

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan dibahas uraian teoretis yang digali dari literatur-literatur yang berkenaan dengan faktor-faktor peningkat aset perbankan syariah. Secara garis besar, bab ini akan membahas sejumlah teori yang berkenaan dengan topik-topik sebagai berikut: pengkajian penelitian yang sudah pernah dilakukan, dan faktor-faktor yang diduga dapat meningkatkan aset perbankan syariah.

2.1 Perencanaan Pengembangan dalam Al Quran

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن
كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya):
“Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.” Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang tabir mimpiku itu jika kamu dapat menabirkan mimpi.” (QS. 14:43).

أَضْغَثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu." (QS. 14:44).

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)." (QS. 14:45).

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ
وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. 14:46).

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا

مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (QS. 14:47).

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ

مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (QS. 14:48).

Ayat-ayat di atas, menceritakan bagaimana Nabi Yusuf menafsirkan mimpi seorang raja. Mimpi raja tersebut ditafsirkan bahwa agar melakukan persiapan dengan menanam dan menuai hasil tanamnya serta menyimpannya selama tujuh tahun agar tujuh tahun berikutnya dimana datang masa sulit (paceklik) masyarakat tetap memiliki persediaan makanan.

Dari hasil tafsir mimpi tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sebagai seorang pemimpin harus dapat membuat perencanaan untuk masa yang akan datang. Pentingnya sebuah perencanaan dalam mengorganisir manajemen

perbankan syariah untuk memperkuat kinerja keuangan dalam jangka panjang yang cukup imun terhadap gejala makro ekonomi. Keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian adalah sebagai regulator perbankan nasional, Bank Indonesia telah berupaya untuk membuat perencanaan untuk masa beberapa tahun ke depan. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah di industri jasa perbankan syariah nasional. Bentuk dari perencanaan yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia untuk memajukan dunia perbankan syariah Nasional adalah dengan dikeluarkannya Cetak Biru Perbankan Syariah dan dengan dikeluarkannya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah. Pada Program Akselerasi yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia telah ditentukan pada tahun 2006 target yang ingin dicapai perbankan syariah pada tahun 2008 agar dapat mencapai pangsa pasar perbankan nasional sebesar 5,25 persen. Hal ini seharusnya juga mendorong bank syariah di Indonesia untuk membuat perencanaan guna mencapai target aset perbankan syariah agar menjadi 5,25 persen dari total aset perbankan nasional.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوعٌ



Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. 61:6)

Dalam ayat di atas, dapat ditarik pelajaran bahwa Allah menyukai orang yang memperjuangkan agamanya dan bekerja dengan manajemen yang rapi dan teratur. ‘Seperti bangunan yang tersusun kokoh’ berarti adanya sinergi yang baik antara satu bagian dengan bagian lain. Dalam perbankan syariah, diharapkan tidak hanya pemerintah atau masyarakat saja yang berjuang untuk mencapai posisi aset perbankan syariah 5 persen terhadap total aset perbankan nasional. Dalam ayat di atas, jika dikaji lebih dalam diperlukan adanya saling kerjasama antara

pemerintah, dunia perbankan, dan masyarakat. Masyarakat muslim harusnya lebih memperhatikan perkembangan Islam meskipun hanya dalam lingkup kecil seperti hanya dalam lingkup perbankan syariah. Hal ini akan membawa kebaikan kembali tidak hanya kepada masyarakat muslim tetapi juga non muslim.

2.2 Aset, NPF, DPK dan ROA dalam Perbankan Syariah

Menurut Perwataatmadja dan Antonio (1992), bank syariah adalah bank yang beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata-cara bermuamalat secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan (Puji, 2008).

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah, disamping menjalankan aktivitas memperoleh laba, juga ditujukan untuk menjalankan usaha dengan tunduk kepada hukum Islam. Oleh karena itu, bank syariah harus menjalankan usahanya dengan (Puji, 2008):

1. Tidak mengandung riba.
2. Bisnis dan investasi dijalankan berdasarkan aktivitas yang halal.
3. Zakat harus dibayar oleh bank untuk dimanfaatkan masyarakat.
4. Semua aktivitas harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, dengan Dewan Pengawas Syariah bertindak sebagai penyelia dan memberikan nasehat kepada bank syariah mengenai kepatutan suatu transaksi (Algoud dan Lewis, 2003).

Dalam konteks pengembangan perbankan syariah secara sehat dan berkelanjutan, strategi investasi khususnya strategi pemberian pembiayaan perbankan syariah perlu berpedoman dan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut (Iljas dalam Puji, 2008):

1. Memegang teguh prinsip kehati-hatian.

Setiap investasi menginginkan keuntungan, namun bersama dengan itu setiap investasi juga mengandung risiko. Investasi yang tidak direncanakan dan diperhitungkan dengan baik bukan saja tidak akan memberikan keuntungan yang optimal, tetapi dapat mendatangkan kerugian. Dalam hubungan ini Undang-Undang Perbankan menyebutkan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas pembiayaan berdasarkan prinsipsyariah yang sehat. Untuk itu bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan modal, agunan dan prospek usaha dari nasabah debitur.

2. Cermati kondisi atau faktor eksternal

Dalam hubungan dengan ini perlu dicermati misalnya kondisi dan prospek ekonomi dan bisnis secara makro, termasuk perkembangan ekonomi internasional yang mempunyai dampak signifikan terhadap ekonomi dan bisnis dalam negeri.

3. Cermati kondisi sektoral dan regional

Dalam banyak hal, kondisi dan prospek suatu sektor ekonomi atau suatu daerah atau wilayah tertentu sangat berbeda dengan kondisi serta prospek secara makro. Oleh karena itu setiap bank pada dasarnya memahami dengan baik kondisi sektoral dan kondisi wilayah yang digelutinya. Pemetaan yang baik secara sektoral dan regional akan sangat membantu dalam menyusun strategi investasi yang baik.

4. Cermati kondisi dan kemampuan internal

Suatu rencana investasi atau pembiayaan perlu benar-benar mempertimbangkan kondisi, kemampuan dan kesiapan internal bank, seperti jaringan kantor, system operasional, pengawasan dan yang terpenting kemampuan dan kesiapan sumber daya manusia atau sumber daya insani.

5. Lakukan Diversifikasi *Portofolio*

Dalam konteks pemberian pembiayaan oleh perbankan syariah tentu perlu diupayakan agar pembiayaan tersebut terkonsentrasi pada suatu sektor ekonomi atau bidang saja. Untuk itu juga perlu diusahakan agar pembiayaan

tidak terkonsentrasi pada satu jenis pembiayaan (misalnya pembiayaan murabahah) saja.

6. *Halalan Thayyiban*

Bidang usaha atau kegiatan yang dibiayai oleh perbankan syariah tidak saja harus menguntungkan tapi juga harus menghasilkan barang dan jasa yang halal, baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Perbankan syariah tidak memberikan pembiayaan untuk memproduksi, memperdagangkan atau menyimpan barang dan jasa yang diharamkan oleh agama, Negara maupun melanggar norma-norma kesusilaan.

7. Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*

Mengembangkan produk investasi atau pembiayaan yang sesuai dengan syariah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sampai dengan saat ini sebagian besar pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah berbentuk pembiayaan *murabahah*. Oleh karena itu perlu dikaji secara mendalam alasan masih terbatasnya penyaluran skim pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*

2.2.1 Aset

Proporsi aset bank syariah merupakan perbandingan aset bank syariah terhadap aset perbankan nasional. Peningkatan proporsi aset bank syariah akan terjadi karena dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal bank syariah.

Faktor-faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kebijakan atau strategi operasional bank syariah. Faktor yang terkait dengan kebijakan atau strategi operasional bank syariah antara lain berupa strategi penghimpunan dana, kebijakan penyaluran pembiayaan, penentuan nisbah bagi hasil, pembukaan kantor-kantor cabang, dan lain-lain.

Faktor eksternal yang mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional terdiri dari kondisi ekonomi makro nasional, kebijakan regulator, dan strategi substituen (bank umum konvensional).

Salah satu parameter yang paling umum dijadikan landasan pengukuran pertumbuhan perbankan adalah aset perbankan. Penambahan aset perbankan merupakan indikasi utama pertumbuhan perbankan. Dengan demikian, target yang ditetapkan bank Indonesia mengenai pertumbuhan perbankan syariah pada akhir

tahun 2010 adalah terjadinya penambahan proporsi aset bank syariah sebesar 5 persen pada akhir 2010 dari keseluruhan aset perbankan nasional (CBPS, 2003)

Menurut *Accounting & Auditing Standards for Islamic Financial Institutions* (AAOFI) 1998, Komponen Aktiva Lembaga Keuangan dan Bank Syariah terdiri atas: kas dan setara kas, piutang penjualan, investasi, dan aset lain-lain. Dalam neraca keuangan perbankan, aktiva di sisi kanan perbankan seimbang dengan pasiva di sisi kiri sesuai dengan persamaan Aktiva = Pasiva. Aktiva terdiri dari berbagai jenis. Di dalam dunia perbankan syariah, aktiva yang paling dominan adalah pembiayaan. Secara logis, penambahan jumlah pembiayaan akan menambah jumlah aset. Dengan demikian, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi jumlah pembiayaan, juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset (Cleopatra, 2008).

Aktiva (Aset) bank umum dalam neraca dikelompokkan menjadi empat kelompok utama yaitu cadangan, terdiri dari gwm dan dana kas untuk kebutuhan transaksi masabah; kredit (*loans*/pembiayaan), investasi sekuritas (*security invesment*) dan aset lainnya berupa aktiva tetap yang terdiri atas tanah dan bangunan serta inventaris kantor (Darna, 2006). Dengan demikian aset bank umum mencerminkan alokasi dana yang dimilikinya. Bagian terbesar dari aktiva perbankan tersebut bersumber dari dana pihak ketiga, oleh karenanya penurunan atau peningkatan terhadap dana pihak ketiga akan berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan aset perbankan. Pertumbuhan aset suatu bank pertamanya akan ditentukan oleh keberhasilan bank dalam menghimpun dana, apakah dana dari permodalan bank sendiri atau sumber dana dari pihak ketiga. Makin besar modal suatu bank, maka makin tinggi pula *leverage* yang dimiliki oleh bank dalam menghimpun dana pihak ketiga yang memungkinkan pula bank memperbesar earning assetnya untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank (H. Masyhud Ali, 2004 dalam Darna 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penambahan modal juga mempengaruhi total aktiva perbankan syariah. Penambahan modal yang paling dominan terjadi dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia diperoleh melalui penambahan jumlah bank umum dan unit usaha syariah yang beroperasi, baik pembentukan bank baru ataupun pengalihan dari sistem perbankan konvensional.

Kenaikan jumlah kewajiban juga menyebabkan kenaikan jumlah aktiva. Di dalam dunia perbankan syariah, kewajiban yang paling dominan adalah kewajiban dana pihak ketiga. Dengan demikian, faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kenaikan jumlah dana pihak ketiga akan menyebabkan kenaikan jumlah aktiva.

Menurut YUSDANI, untuk mempercepat pertumbuhan aset perbankan syariah, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan pasar loyalis spiritual (kaum muslim) yang merupakan pasar utama bank syariah. Hal ini dilakukan dengan mengikuti alur program kerja yang dinyatakan di dalam Cetak Biru Perbankan Syariah (YUSDANI, 2005, hal 10, dalam Cleopatra 2008).

Penelitian Stever yang berjudul *Bank Size, Credit and the Sources of Bank Market Risk* pada tahun 2005 telah mempresentasikan suatu bukti yang kuat bahwa regulator menentukan batas resiko aset setiap bank, tanpa memperhatikan besar/kecilnya bank tersebut. Karenanya, bank-bank kecil mempunyai resiko yang terkait dengan portofolio pinjaman karena bank-bank tersebut tidak dapat melakukan diversifikasi resiko sebagaimana layaknya bank-bank besar. Keterbatasan ini merupakan akumulasi dari kurangnya jumlah dana yang dapat dihimpun, kurang beragamnya tipe peminjam (termasuk kurangnya akses kepada peminjam berskala besar), dan keterbatasan area yang dapat diaksesnya. Karena volatilitas modalnya dibatasi regulasi yang berlaku, bank-bank kecil harus mencari cara untuk menghilangkan *superflous idiosyncratic volatility*, sesuatu yang tidak perlu dilakukan oleh bank-bank besar.

2.3 Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pembiayaan yang bermasalah. *Non performing financing* yang tinggi dapat mempengaruhi permodalan karena bank harus memenuhi PPAP yang terbentuk. Jika hal tersebut terjadi terus menerus maka modal bank akan semakin berkurang karena bank harus mengeluarkan biaya untuk membayar PPAP. Nilai NPF yang rendah akan meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Siregar (2006 dalam Puji, 2008) menyatakan kesulitan pembiayaan bagi hasil, seperti mudharabah disebabkan satu pihak yang bermudharabah

menyediakan dana 100%, sedangkan pihak lain hanya menyediakan keahlian dan tenaga. Dengan skim seperti ini besar kemungkinan nasabah tidak bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan dananya karena walaupun terjadi kegagalan, nasabah hanya kehilangan waktu dan tenaga, tidak kehilangan dana. Hal inilah yang dapat meningkatkan NPF (*Non Performing Financing*) pada bank syariah, karena begitu tingginya kemungkinan nasabah melakukan *moral hazard*.

NPF sebagai indikator tingkat kualitas aset, dimana didefinisikan sebagai cakupan komponen dan kualitas aktiva produktif yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia, dan dihitung dengan membandingkan aktiva produktif bermasalah dan aktiva produktif dari bank itu sendiri. Makin kecil rasio NPF suatu bank, maka dapat dikatakan bank tersebut sehat (Puji, 2008).

Menurut Agung, dkk (2001 dalam Puji 2008) dalam penelitiannya mengenai *credit crunch*, tingginya NPL (*Non Performing Loan*) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbankan enggan memberikan kredit. Hal ini dikarenakan semakin tingginya NPL suatu bank maka akan berpengaruh buruk terhadap permodalannya.

Menurut Siswanto Sutojo (2000, hal 186) faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu :

a. Faktor Intern Bank

Penyebab intern bank pertama atas terjadinya kredit bermasalah adalah penyelenggaraan analisis kredit yang kurang sempurna. Hal itu disebabkan karena *account officer* dan *credit analys* yang ditugaskan kurang mampu, atau karena pimpinan bank mendapat tekanan pihak luar untuk memutuskan kredit.

Faktor intern lain yang dapat menjadi sebab munculnya kredit bermasalah adalah pimpinan bank terlalu agresif menyalurkan kredit. Hal tersebut antara lain disebabkan karena telah berhasil mengumpulkan deposito dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu singkat. Akibatnya beban biaya deposito mereka terlalu besar. Untuk menutupi beban deposito yang besar itu mereka berusaha keras menyalurkan kredit dan mendapatkan bunga sebanyak dan secepat mungkin. Strategi penyaluran kredit seperti itu dapat menurunkan ketajaman analisis kredit sehingga permintaan kredit dengan mutu kurang memadai pun diluluskan.

Faktor intern bank ketiga yang dapat meningkatkan risiko munculnya kredit bermasalah adalah lemahnya sistem pemantauan mutu kredit dan kredibilitas debitur. Karena lemahnya sistem pemantauan tersebut, pimpinan bank tidak mampu mengawasi secara sempurna penggunaan kredit oleh debitur serta perkembangan kinerja usaha bisnis dan keuangan mereka. Bank baru dapat mengidentifikasi kinerja debitur menurun, setelah mereka menunggak pembayaran bunga dan/atau pelunasan kredit yang jatuh tempo.

Faktor intern keempat adalah campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit. Hal itu dapat menyebabkan pimpinan bank menyimpang dari kebijakan penyaluran kredit yang telah digariskan.

Faktor intern kelima adalah pemberian kredit tambahan tanpa analisis kredit yang tajam dan tambahan jaminan kredit.

Ketidaklayakan Debitur

Kredit bank dapat diberikan kepada debitur perorangan dan debitur badan usaha. Sumber pembayaran bunga dan pelunasan kredit kebanyakan debitur perorangan adalah penghasilan tetap mereka. Oleh karena itu, apabila penghasilan tetap mereka terganggu biasanya pembayaran kredit mereka juga terganggu. Penyebab kredit perorangan bermasalah lainnya adalah debitur menderita sakit berat, kecelakaan, bercerai berai atau meninggal dunia.

b. Pengaruh Faktor Ekstern

Banyak faktor ekstern mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan usaha perusahaan. Apabila pengaruh tersebut bersifat negatif, profitabilitas dan likuiditas keuangan maupun kemampuan mereka membayar pinjaman dapat terganggu.

Salah satu faktor ekstern yang dapat mengganggu kelancaran usaha perusahaan adalah penurunan kondisi ekonomi moneter negara atau sektor usaha. Bagi banyak perusahaan dampak langsung memburuknya kondisi ekonomi moneter negara adalah menurunnya hasil penjualan barang atau jasa. Selanjutnya profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun sehingga kemampuan membayar

pinjaman berkurang. Hal itu disebabkan karena sumber dana intern perusahaan untuk membayar hutang adalah laba sesudah pajak dan alokasi dana penyusutan.

Faktor ekstern kedua adalah adanya bencana alam yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang dimiliki perusahaan. Walaupun fasilitas produksi tersebut dapat dilindungi dengan kontrak asuransi namun kerusakan atau kemusnahan fasilitas produksi tersebut dapat mengganggu kelangsungan produksi dan pemasaran produk. Akibatnya likuiditas keuangan perusahaan dapat terganggu.

Peraturan pemerintah dapat menjadi sebab lain merosotnya kemampuan debitur bank dalam mengembalikan kredit. Sebagai contoh, peraturan pemerintah Indonesia pada masa orde baru yang memperbolehkan kapal-kapal asing menyinggahi banyak pelabuhan dalam negeri telah menimbulkan persaingan berat bagi perusahaan pelayaran nasional. Perusahaan pelayaran nasional yang kalah bersaing dengan perusahaan pelayaran asing banyak kehilangan muatan barang dan menurun kinerja bisnisnya. Penurunan kinerja bisnis tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan pelayaran nasional mengembalikan kredit.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan debitur membayar bunga dan mengembalikan kredit adalah melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing. Faktor kurs nilai tukar tersebut makin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing dan memasarkan produk mereka didalam negeri dengan harga mata uang nasional. Pada dekade 1990-an banyak kredit perusahaan Indonesia dalam denominasi mata uang asing mendadak naik jumlahnya karena nilai tukar rupiah merosot. Hal ini menyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas kemampuan debitur.

Melakukan analisis masalah terhadap pembiayaan bermasalah dalam penyelamatan kredit bertujuan untuk memahami jenis masalah dan sejauh mana tingkat keparahan masalahnya. Hal ini perlu karena hasil diagnosa tersebut akan menentukan strategi penyelamatan yang akan diambil. Melakukan analisis masalah dapat dimulai dengan melihat gejala-gejala yang menyebabkan menurunnya klasifikasi nasabah. Misalnya, timbulnya kesulitan *cash flow*, kemerosotan kondisi keuangan nasabah, kurangnya perhatian manajemen

terhadap jalannya usaha, lesunya kondisi ekonomi, peraturan-peraturan/undang-undang dan sebagainya.

Bank syariah sebagai bagian dari pemain ekonomi juga ikut berpartisipasi dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan perekonomian nasional. Bukan menjadi jaminan bahwa aspek syariah yang sudah diterapkan bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, membuat bank syariah tidak akan terkena dampak pembiayaan bermasalah yang terjadi. Kondisi makroekonomi yang kurang kondusif dalam mendukung rencana dan target pertumbuhan yang dicanangkan bank syariah, membuat bank syariah juga ikut terpuruk, walaupun dampak yang ditimbulkan tidak sebesar yang terjadi pada bank konvensional. Prinsip kehati-hatian merupakan suatu hal yang penting diaplikasikan dalam setiap transaksi dan kegiatan yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Aspek kehati-hatian dilakukan untuk mengantisipasi *exposure* risiko bank syariah. Dalam perspektif estimologis Islam, sebagaimana yang difirman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 49 memberikan makna bahwa kehati-hatian (*prudent*) adalah bagian dari peringatan dini (*early warning*) untuk terhindar dari musibah (*risk*).

وَأَن أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَن
يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن
يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah engkau menghukumkan diantara mereka bahwa dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau menuruti hawa nafsu mereka. Dan hati-hatilah kepada mereka bahwa mereka memfitnahmu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu. Maka jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah) maka ketahuilah bahwa Allah hendak menurunkan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dari dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah orang-orang yang fasik".

Surat diatas juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh at-Thabrani :

"Sikap hati-hati itu datangnya dari Allah, sebaliknya sikap ceroboh datangnya dari setan".

Pada ayat Al-Quran dan Hadist yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik pelajaran bahwa kondisi perbankan syariah tidak selamanya berada pada kondisi stabil, ada kalanya kondisi tersebut berubah. Diperlukan kesungguhan dan perhatian khusus untuk menghadapi kondisi dan gejolak yang dapat berubah sewaktu-waktu dalam menjaga dana yang diamanahkan. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi harus dapat memegang amanah dalam menjaga dan menyalurkan dananya melalui pembiayaan yang dikeluarkan. Sikap amanah ini juga dituangkan dalam Al-Quran surat Al –Ahzab ayat 72 yang isinya sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

”Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Selain itu, ayat di atas juga didukung oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Hudzaifah, r.a

*”Sesungguhnya amanah itu bertempat di hati sanubari seseorang”
(Hadist Shahih Muslim)*

Prinsip-prinsip tersebut semakin sempurna jika dalam operasinya bank syariah senantiasa berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadist. Apabila bank syariah benar-benar menjalankan syariah dengan baik maka risiko yang akan terjadi baik kepada bank sendiri maupun bagi para nasabah akan dapat diminimalisir pada takaran risiko yang dapat dikendalikan sehingga kepercayaan publik dapat dijaga. Idealnya bank syariah menjadi sehat secara finansial oleh karena telah menjalankan kepatuhan syariah dan sistemnya selalu dijaga pada tingkat kepercayaan publik yang tinggi.

2.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah utama bagi setiap bank. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali. Dana pihak ketiga dapat mempengaruhi budget sebuah bank. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat. Jika dana dari pihak ketiga bertambah maka budget bank tersebut akan bertambah pula. Budget suatu bank berhubungan dengan jumlah dana yang dimiliki oleh bank tersebut. Dana yang ada akan dialokasikan oleh bank dalam berbagai bentuk termasuk untuk pembiayaan⁵.

Salah satu penyebab lambannya pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah ialah *demand* masyarakat terhadap produk dan jasa perbankan syariah yang cenderung membandingkan tingkat *equivalen rate* dengan besaran tingkat bunga bank konvensional yang pergerakannya sesuai dengan fluktuasi suku bunga bank sentral. Selain itu, hambatan lain pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah ialah pergerakan laju inflasi (Patria, 2007).

Sebagian besar DPK yang dimiliki bank syariah berasal dari penghimpunan dana dalam bentuk deposito. Jumlah dana pihak ketiga yang berhasil terhimpun menentukan besarnya pangsa pasar perbankan syariah terhadap perbankan nasional. Dalam laporan perkembangan perbankan syariah tahun 2005, Bank Indonesia melaporkan bahwa kendala utama yang memacu lambatnya pertumbuhan bank syariah khususnya penurunan dana pihak ketiga perbankan syariah adalah tingginya suku bunga akibat kenaikan Bank Indonesia *rate* dalam rangka menjalankan kebijakan uang ketat dan tingginya laju inflasi yang cukup signifikan⁶. (Yunita, 2007, hal 9)

Sumber dana utama dalam perbankan Islam adalah tabungan dan deposito nasabah/pihak ketiga. Pada dasarnya, ada tiga jenis produk penyimpanan dana

⁵ Hilmi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri*, Tesis PSTTI-UI, Jakarta, 2006.

⁶ Yunita, Patria, *Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Tingkat Inflasi dan Kurs Dollar terhadap kinerja penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah*, Tesis PSTTI-UI, Jakarta, 2007.

yang ditawarkan bank syariah. Pertama dalam bentuk tabungan, yang digunakan untuk kepentingan transaksi bagi nasabah, termasuk pembayaran dan pemindahbukuan. Tabungan pada dasarnya tidak ditujukan bagi nasabah yang mencari keuntungan, akan tetapi bank dapat memberik bagi hasil sesuai dengan kemampuannya. Bentuk yang kedua adalah deposito, yang dirancang untuk menyimpan dana sekaligus mendapatkan bagi hasil. Deposito, yang dirancang untuk menyimpan dana sekaligus mendapatkan bagi hasil. Deposito merupakan salah satu bentuk penyimpanan dana yang memberikan hasil dengan resiko yang rendah. Bentuk ketiga adalah rekening investasi, ditujukan bagi nasabah yang bertujuan mengembangkan dananya dalam investasi yang menghasilkan return yang lebih besar dengan resiko yang lebih besar dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan dalam aktivitas pembiayaan yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Pembiayaan dalam Islam diklasifikasikan dalam pembiayaan berbasis *profit sharing*, pembiayaan berbasis *mark-up*, dan pembiayaan tanpa *return (qardh al hasan)*. Bank Islam dapat pula memberikan pelayanan transaksi lain dengan *fee based income* (Cleopatra, 2008).

Share perbankan syariah yang masih rendah dilihat dari masih rendahnya penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah dalam dukungan potensi pangsa pasar domestik dan keuangan syariah internasional yang begitu besar merupakan bagian dari pada diterapkannya sistem perbankan ganda dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (Yunita, 2007, hal 62).

Dalam sistem perbankan syariah produk penghimpunan dana pihak ketiga terbagi dalam dua kategori, yaitu

1. Produk titipan (*wadiah*), dalam bentuk giro, yaitu titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendakinya. Prinsip yang diterapkan pada rekening giro adalah *wadi'ah yad dhamanah* yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan. Implikasi hukum *wadi'ah yad dhamanah* ini sama dengan *qardh*, dimana nasabah sebagai yang meminjamkan uang, dan bank bertindak sebagai yang dipinjami uang (Karim, hal 94:2003). Berikut ayat al-Quran dan al-Hadits yang berhubungan dengan al-Wadiah:

”*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat (titipan) kepada yang berhak menerimanya.*” (QS.4:58)

”*Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaknya ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.* (QS.2:283)

2. Produk *Al-Mudharabah* yaitu partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed deposit*).

Bank syariah mempunyai kewajiban yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dana. Dalam sistem bank syariah, tidak mengenal adanya *cost of fund*. Bagi bank syariah, bagian yang menjadi hak nasabah penabung ataupun deposan merupakan bagi hasil dari keuntungan ataupun kerugian dari hasil pengelolaan dana untuk jenis dana tabungan dan deposito *mudharabah*. Sedangkan untuk dana *wadi'ah*, nasabah mendapatkan bonus.

Faktor yang mempengaruhi kenaikan dana pihak ketiga antara lain adalah jumlah jaringan kantor bank bank syariah, fatwa MUI tentang haramnya bunga, suku bunga bank indonesia, pemanfaatan jaringan ATM bersama, penyediaan kartu debit syariah, suku bunga bank konvensional, tingkat bagi hasil bank syariah, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan kebijakan *Office Channeling*.

2.5 Return on Asset (ROA)

Return on Asset atau Nisbah pengembalian aktiva merupakan salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen. *Return on asset* dihitung dengan membagi laba bersih pada tahun tertentu terhadap total aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Menurut Ross (2002), ROA dapat dihitung melalui persamaan berikut:

$$ROA = \text{Net profit after tax} / \text{Average assets} \quad 2.1$$

Kinerja keuangan dan kesehatan suatu bank pada periode tertentu dapat dilihat melalui perbandingan antara dua jenis data keuangan bank atau yang sering disebut rasio keuangan. Rasio keuangan yang sering diumumkan dalam neraca

publikasi biasanya meliputi rasio permodalan, yaitu *Capital Adequacy Ratio*, Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan*, PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan pemenuhan PPAP, rasio rentabilitas yang terdiri atas ROA, ROE, NIM, BOPO, rasio likuiditas yaitu cash ratio dan *loan to deposit ratio* (LDR). (Riyadi, 2004, Hal 137).

2.6 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia melambangkan kondisi moneter Indonesia. Penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia akan memberikan iklim positif terhadap perekonomian riil nasional. Bank syariah merupakan bank yang memiliki tingkat *financing to deposit ratio* yang sangat tinggi, yang menunjukkan hubungannya yang erat dengan ekonomi riil. Iklim yang positif terhadap ekonomi riil akan membantu pertumbuhan bank syariah. (Cleopatra, 2008)

Fluktuasi suku bunga yang sukar diramalkan menciptakan pergeseran berputar dalam sumber-sumber daya para pengguna, sektor-sektor ekonomi, dan negara, menimbulkan gerakan yang sulit diramalkan dalam investasi berbasis pinjaman, harga-harga komoditas dan saham, serta nilai tukar. Tingginya tingkat perubahan pada suku bunga telah memberi ketidakpastian yang besar dalam pasar investasi yang berdampak mendorong para peminjam dan pemberi pinjaman sekaligus dari tujuan pasar utang jangka panjang kepada pasar utang jangka pendek, sehingga secara fundamental mengubah keputusan-keputusan investasi para pelaku bisnis (Chapra, 2000).

Menurut Iswardono (1999) kenaikan kredit akan cenderung menurunkan suku bunga, karena adanya pergeseran kurva penawaran akan dana yang dapat dipinjamkan ke kanan, dengan anggapan *ceteris paribus*, cenderung menurunkan suku bunga. Demikian pula sebaliknya. Harga barang lain untuk produk pembiayaan bagi hasil adalah tingkat suku bunga kredit untuk investasi pada bank konvensional dan nisbah bagi hasil yang dikeluarkan bank syariah lain. Jika tingkat suku bunga kredit untuk investasi pada bank konvensional lebih besar

daripada harga produk pembiayaan bagi hasil, yaitu nisbah bagi hasil maka calon nasabah akan pergi ke bank syariah untuk meminta pembiayaan demikian pula sebaliknya (Puji, 2008).

2.7 Penelitian Sebelumnya

Pada sub-bab ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekaligus dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Cleopatra (2008), melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan proporsi aset perbankan syariah. Faktor-faktor yang diteliti adalah jumlah kantor bank syariah, jumlah bank syariah yang beroperasi, porsi deposito dari keseluruhan dana pihak ketiga (DPK) bank, porsi pembiayaan bagi hasil, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* bank syariah, *non performing financing (NPF)* bank syariah, kebijakan *office channeling (OC)*, tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), tingkat suku bunga bank konvensional, deposito bank konvensional dan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional. Faktor-faktor tersebut diperolehnya melalui serangkaian studi literatur dan penelaahan terhadap beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan analisis faktor untuk mengetahui variabel-variabel yang layak dijadikan prediktor dalam menentukan variabel terikat proporsi aset. Berdasarkan analisis faktor, diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* bank syariah dan porsi pembiayaan bagi hasil bank syariah tidak dapat dijadikan prediktor terhadap variabel terikat proporsi aset.

Pada tahap kedua dilakukan analisis variabel dengan menggunakan *Multinier Regression* untuk mendapatkan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional. Dari hasil analisis statistik, diperoleh variabel yang signifikan mempengaruhi proporsi aset bank syariah terhadap aset bank umum nasional adalah jumlah bank syariah, *Non Performing Financing* bank syariah *Financing to Deposit Ratio* bank syariah, porsi pembiayaan bagi hasil dan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional. Kelima faktor tersebut secara bersama-

sama menjelaskan proporsi aset bank syariah sebesar 96,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 3,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi objek penelitian tersebut. Model yang terbentuk adalah:

$$PA = -0,043 + 0,057NPF - 0,005ProDep - 0,015SBI - 0,018OC + 0,006SWBI + 0,09BKBK - 0,005FDR + 0,019PBH \quad 2.3$$

Dimana:

- PA : Proporsi aset
 NPF : *Non Performing Financing*
 ProDep : Proporsi Deposito
 SBI : Suku Bunga Bank Indonesia
 OC : *Office Channeling*
 SWBI : Sertifikat Wadiah Bank Indonesia
 BKBK : Bunga Kredit Bank Konvensional
 FDR : *Financing to Deposit Ratio*
 PBH : Pembiayaan Bagi Hasil

Dengan menggunakan *SPSS* diperoleh *output SLR* sebagaimana terlihat di dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Hasil Output SLR

Variabel	Rsquare	Sig.	Coefficient Beta
JK	96,6%	0,000	0,002
BUS	82,0%	0,000	0,055
FDR	31,4%	0,001	-0,013
PBH	17,5%	0,012	0,041
NPF	74,7%	0,000	0,118
ProDep	51,7%	0,000	-0,040
OC	60,1%	0,000	0,238
INF	20,8%	0,007	-0,014
SBI	8,7%	0,062	-0,023
SWBI	24,7%	0,003	0,055
BKKB	19,8%	0,008	0,102
DepBK	1,5%	0,519	-0,009

Sumber: Tesis Yuria Prathiwi, 2008

Setelah dilakukan *single linear regression* atas masing-masing variabel *independent* terhadap variabel dependent Proporsi aset, tampak bahwa variabel JK, BUS, NPF, OC, ProDep, PBH, Inf dan BKKB, FDR dan PBH secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel proporsi aset.

Variabel JK dan BUS memiliki nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi. Mengingat tidak mungkin suatu variabel dipengaruhi oleh dua variabel dengan nilai yang teramat tinggi, perlu diduga adanya hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Untuk itu dilakukan SLR antara variabel bebas (jumlah kantor dipengaruhi jumlah bank umum syariah) menunjukkan bahwa variabel BUS signifikan menjelaskan variabel JK sebesar 82,5%. Ini menguatkan dugaan bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan.

Nilai koefisien determinasi yang tinggi juga ditunjukkan oleh variabel NPF, ProDep dan OC masing-masing sebesar 74,7%, 51,7% dan 60,1%. Ini berarti

secara individu variabel NPF, porsi deposito dan kebijakan office channeling memiliki pengaruh yang tinggi terhadap proporsi aset bank syariah.

Variabel FDR, PBH, Inf, SWBI dan BKBK secara individu signifikan mempengaruhi proporsi aset bank syariah, namun pengaruh yang ditimbulkan tidak terlalu besar.

Variabel SBI dan DepBK secara individu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proporsi aset. Hal ini juga dikuatkan dengan kecilnya nilai koefisien determinasi variabel SBI dan DepBK yaitu 8,7 persen dan 1,5 persen. Hal ini berarti secara individu variabel SBI menjelaskan variabel proporsi aset sebesar 8,7 persen, sedangkan variabel DepBK menjelaskan variabel proporsi aset sebesar 1,5 persen.

Akan tetapi ketidaksignifikanan pengaruh secara individu ini tidak selalu berarti variabel tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap proporsi aset. Adakalanya variabel yang secara individu tidak signifikan terhadap variabel dependent dapat menjadi signifikan apabila bersama-sama dengan variabel yang lain dalam satu model. Untuk membuktikannya, dilakukan analisis menggunakan *Multi Linear Regression*.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel korelasi *Pearson*, tampak bahwa variabel JK, BUS, OC, dan NPF memiliki korelasi positif yang kuat dengan variabel proporsi aset. Variabel DepBK memiliki korelasi yang paling lemah dengan proporsi aset, dengan nilai -0,123. Variabel-variabel yang lain menunjukkan korelasi yang moderat terhadap proporsi aset.

Tabel 2.2

Koefisien Determinasi Model dengan Sebelas Variabel Bebas

R²	Adj R²	Durbin-Watson
0,990	0,983	1,665

Sumber: Tesis Yuria Prathiwi, 2008

Pada tabel di atas terlihat R^2 untuk model yang dibentuk adalah 98,3 persen. Ini berarti keduabelas variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan variabel proporsi aset sebanyak 98,3 persen, sedangkan sisanya sebanyak 1,7 persen

dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut sangat baik menjelaskan proporsi aset.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk uji t masing-masing variabel, untuk interval variabel keyakinan 5 persen, tampak bahwa variabel yang signifikan menjelaskan proporsi aset, dengan nilai sig < 0,05 adalah JK (sig = 0,001), DepBK (sig = 0,04), dan BKBK (sig = 0,003). Sedangkan variabel NPF, ProDep, BUS, OC, Inf, SBI, dan SWBI tidak signifikan dengan nilai signifikansi masing-masing lebih dari 5 persen. Model yang terbentuk adalah

$$\begin{aligned}
 PA = & -1,027 + 0,002 JK - 0,012 NPF + 0,002 Inf + 0,006 ProDep + \\
 & 0,25 BUS - 0,018 OC + 0,002 Inf + 0,012 SBI + 0,003 SWBI \\
 & - 0,039 DepBK + 0,087 BKBK + 0,000FDR - 0,009 PBH \qquad 3.1
 \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi dari model yang terbentuk sangat tinggi, namun sebagian besar variabel tidak signifikan menjelaskan proporsi aset. Muncul dugaan adanya multikolinearitas, antara variabel independen sehingga model menjadi bias. Hal ini akan dibuktikan pada pengujian multikolinearitas. Hasilnya dengan tingginya nilai korelasi Pearson antara JK dan BUS (0,912), serta fakta bahwa variabel BUS juga memiliki nilai VIF yang sangat tinggi (70,45). Berdasarkan hasil output-nya model tidak terdapat korelasi.

Untuk menghilangkan multikolinearitas salah satu variabel yang bermasalah dikeluarkan dari permodelan. Mengingat multikolinieritas terjadi antara BUS dan JK, salah satu variabel tersebut dibuang. Variabel yang dikeluarkan adalah variabel BUS, dengan pertimbangan variabel BUS menunjukkan tidak signifikan mempengaruhi proporsi aset, sedangkan variabel JK signifikan mempengaruhi proporsi aset.

Setelah menghilangkan variabel BUS, dibentuk kembali model dengan MLR dan dilakukan pengujian seperti sebelumnya. Dengan nilai R² untuk model yang dibentuk adalah 98,0 persen. Ini berarti variabel NPF, ProDep, JK, OC, Inf, SBI, SWBI, DepBK dan BKBK, FDR dan PBH secara bersama-sama menjelaskan variabel proporsi aset sebanyak 98 persen sedang sisanya sebanyak 2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil uji t untuk masing-

masing variabel, diketahui bahwa variabel SBI, SWBI, Inf, OC, FDR dan PBH tidak signifikan menjelaskan proporsi aset pada alpha 5 persen, sedangkan variabel yang signifikan menjelaskan proporsi aset pada alpha 5 persen adalah JK, DepBK, BKBK, BPF dan ProDep. Model yang terbentuk adalah

$$PA = -1,036 + 0,003JK - 0,038NPF + 0,008ProDep + 0,001 FDR + \\ 0,019 OC + 0,003Inf + 0,002SBI - 0,001 SWBI - 0,037DepBK + \\ 0,061 BKBK \quad 3.2$$

Berdasarkan hasil analisis, model di atas kemungkinan terjadi multikolinearitas, sehingga salah satu variabel tersebut dibuang dan dianggap terwakili oleh variabel lain. Model tersebut juga tidak memiliki autokorelasi dan bebas dari penyakit heteroskedstisitas.

Setelah variabel DepBK dihilangkan, dan dilakukan regresi kembali, didapat model baru dengan R^2 sebesar 97,4 persen. Ini berarti variabel JK, NPF, ProDep, OC, Inf, SBI, SWBI, dan BKBK FDR, PBH secara bersama-sama menjelaskan variabel proporsi aset sebanyak 97,4 persen, sedangkan sisanya sebanyak 2,6 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Pada MLR dengan menggunakan sepuluh variabel, hanya tiga variabel yang signifikan mempengaruhi proporsi aset pada alpha 5 persen yaitu variabel JK, SBI dan BKBK. Model yang terbentuk adalah:

$$PA = -0,785 + 0,002 JK - 0,013 NPF - 0,004ProDep + 0,001FDR - \\ 0,022OC + 0,007PBH + 0,000Inf - 0,017SBI + 0,002SWBI + \\ 0,055BKBK \quad 3.3$$

Dari hasil seluruh output SPSS, terlihat bahwa variabel JK selalu mempunyai nilai VIF yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JK terkait erat dengan variabel lain. Variabel JK dibuang dan dilakukan regresi kembali. Hasilnya dengan keyakinan 5 persen tampak bahwa variabel yang signifikan menjelaskan PA adalah BKBK, FDR, NPF, dan PBH. Model yang terbentuk adalah

$$PA = -0,23 + 0,058 NPF - 0,005ProDep - 0,015SBI - 0,018OC + 0,005SWBI + 0,1BKBK - 0,005FDR + 0,021PBH \quad 3.4$$

Secara substansi, variabel JK sangat signifikan mempengaruhi proporsi aset. Tetap keberadaan variabel JK di dalam model menyebabkan signifikansi variabel lain tidak tampak atau bias, sehingga variabel JK dikeluarkan dari model.

Setelah variabel JK dikeluarkan, dilakukan kembali regresi dengan sembilan variabel yaitu: NPF, FDR, PBH, ProDep, SBI, SWBI, BKBK, OC dan inflasi. Hasilnya kesembilan variabel tersebut mampu menjelaskan proporsi aset hingga 94 persen, sedangkan 6 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Berdasarkan hasil analisis data, model yang terbentuk:

$$PA = -0,23 + 0,058NPF - 0,005ProDep - 0,015SBI - 0,018OC + 0,005SWBI + 0,1BKBK - 0,005FDR + 0,21PBH \quad 3.5$$

Pada analisis berikutnya variabel inflasi dikeluarkan dari permodelan, karena tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat proporsi aset. Hasilnya kedelapan variabel mampu menjelaskan proporsi aset hingga 94,3 persen dan 5,7 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Tetapi variabel SWBI, OC dan ProDep tidak signifikan, sehingga model yang terbentuk:

$$PA = -0,219 + 0,058NPF - 0,005ProDep - 0,016SBI - 0,018OC + 0,006SWBI + 0,1BKBK - 0,005FDR + 0,021PBH \quad 3.6$$

Berdasarkan hasil analisis data, model persamaan 3.6 belum sepenuhnya memenuhi asumsi klasik karena masih terdapat multikolinierias pada model. Selanjutnya variabel OC dikeluarkan dari permodelan karena memiliki nilai VIF yang cukup tinggi hingga mendekati angka 10. Tetapi setelah dilakukan regresi, menunjukkan bahwa variabel OC tidak signifikan mempengaruhi PA. Variabel NPF, ProDep, PBH, FDR, BKBK, SBI dan SWBI mampu menjelaskan proporsi aset hingga 94,5 persen, sedangkan 5,5 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data analisis pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel proporsi aset bank syariah, diperoleh model terbaik sebagai berikut:

$$PA = -0,043 + 0,057NPF - 0,005ProDep - 0,015SBI - 0,018OC + 0,006 SWBI + 0,09 BKBK - 0,005F \quad 3.4$$

Pada awal pengolahan data, Cleopatra menggunakan dua belas variabel *independent* yang dianggap memberikan pengaruh yang signifikan mempengaruhi kenaikan atau penurunan proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional. Dugaan ini didasarkan pada teori yang berlaku terhadap aktivitas bank syariah dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel tersebut adalah variabel porsi deposito bank syariah (ProDep), jumlah kantor bank syariah (JK), jumlah bank umum dan unit usaha syariah (BUS), FDR, NPF, Porsi pembiayaan bagi hasil (PBH), kebijakan office channeling (OC), variabel makro inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), ekuivalen rate tingkat bagi hasil Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional (BKBK).

Pada tahap awal dilakukan analisis single linear regression untuk melihat kemampuan masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependent proporsi aset secara individu. Dari hasil SLR ini tampak bahwa variabel SBI dan DepBK secara individu tidak signifikan dalam menjelaskan variabel Proporsi Aset, atau pengaruh yang ditimbulkan variabel SBI dan DepBK sangat kecil terhadap proporsi aset. Secara substansi, variabel SBI dan DepBK dapat mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah. Hal ini didasari asumsi bahwa apabila tingkat suku bunga deposito bank syariah turun, penurunan ini akan menyebabkan nasabah bank konvensional berpindah ke bank syariah, sehingga porsi aset perbankan syariah mengalami peningkatan. Demikian pula dengan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh penurunan tingkat suku bunga deposito bank konvensional. Argumen ini juga diperlihatkan oleh koefisien SBI dan DepBK yang bernilai negatif, yang berarti penurunan tingkat SBI dan DepBK menyebabkan kenaikan porsi aset perbankan syariah. Secara substansi, hubungan negatif ini sesuai dengan teori yang berlaku.

Hal ini menyebabkan dugaan terjadinya korelasi antara SBI dan tingkat suku bunga deposito bank umum konvensional. Di dalam permodelan MLR, tidak diperbolehkan adanya korelasi antar variabel bebas. Namun, hal ini akan dibuktikan pada permodelan MLR.

Secara individu, variabel jumlah kantor dan jumlah bank umum sangat signifikan mempengaruhi porsi aset perbankan syariah. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa penirngkatan jumlah kantor dan bank umum syariah dan jumlah bank/unit usaha syariah akan meningkatkan aset bank syariah dan memberikan respon peningkatan proporsi aset.

FDR bank syariah signifikan menjelaskan proporsi aset sebesar 31,4 persen. Namun, terlihat bahwa koefisien beta bernilai negatif. Hal ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan proporsi aset perbankan syariah perlu mengurangi FDR. Tingginya FDR bank syariah saat ini menyebabkan tingkat resiko pembiayaan dan risiko likuiditas bank syariah menjadi tinggi. Selain itu Penyisihan dan Penghapusan Aktiva Produktif yang harus disediakan bank syariah menjadi tinggi. PPAP yang tinggi ini memperkecil aset bank syariah dan menyebabkan berkurangnya proporsi aset bank syariah terhadap aset bank umum nasional.

Proporsi dana pihak ketiga dalam bentuk deposito ternyata memiliki koefisien negatif menjelaskan proporsi aset. Ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan aset bank syariah porsi deposito harus dikurangi. Dengan kata lain, bank syariah perlu memperbesar dana pihak ketiganya dalam bentuk wadiah dan tabungan.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Cleopatra (2008) mengajukan saran untuk dilakukan pembukaan Bank Umum dan Unit Usaha Syariah baru. Bank syariah juga disarankan untuk dapat meningkatkan efisiensi sehingga dapat menawarkan tingkat margin pembiayaan yang lebih murah dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank konvensional.

Penelitian Emmons, Gilbert and Yeager yang berjudul *The Importance of Scale* mengungkapkan bahwa bank berskala kecil mendapatkan tantangan dari dewan pengawas dikarenakan bank-bank tersebut lebih beresiko terhadap kebangkrutan daripada bank-bank berskala besar. Shibut (2001) menunjukkan bahwa tingkat kegagalan bank menurun dengan kenaikan ukuran bank. Penelitian

ini menggunakan teknik simulasi yang memperlihatkan pengaruh terhadap resiko aset suatu bank hingga skala tertentu dari pengaruh resiko pasar secara keseluruhan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bank kecil dapat mengurangi resiko operasional mereka melalui merger untuk memperbesar ukuran bank. Skala ekonomi memberikan keuntungan dari diversifikasi geografis yang dapat diperoleh melalui *merger* bank-bank kecil.(Cleopatra, 2008).

Karim (2005 dalam Cleopatra 2008) memberikan dua alasan mengapa volume bank syariah harus lebih besar. Pertama adalah kestabilan ekonomi nasional. Yang kedua adalah kemampuan menarik dana syariah dari luar negeri. Dengan besarnya volume bank syariah kemampuan penyerapan dana investasi dari luar negeri khususnya negara-negara Islam di Timur Tengah akan menjadi besar. Karim juga menyatakan bahwa kecilnya proporsi aset bank syariah di Indonesia menyebabkan bank syariah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Idealnya, ada Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang dikonversi menjadi syariah. Ini akan menjadi salah satu dukungan pemerintah terhadap pertumbuhan industri keuangan islam.

Ginjar (2003), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT). Faktor-faktor yang diteliti oleh Ginjar (2003) adalah faktor-faktor yang bersifat kuantitatif dengan dilihat dari performa *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT) dari sudut *financingnya*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (LKMS) di Indonesia, mengetahui efektivitas pemanfaatan dana Program Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER) dan dana simpanan nasabah sebagai sumber pembiayaan (LKMS), mengetahui efektifitas pembiayaan LKMS terhadap hasil Program Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER).

Faktor-faktor yang diteliti, yaitu: pembiayaan, tabungan, modal, dan sisa hasil usaha. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan oleh Ginjar (2003) adalah bentuk fungsional *Regresi Linier* dengan model *Log-Log*. Model ini merupakan model dengan parameter dan variabel tidak linier. Dengan cara transformasi model, bentuk model berubah, dimana walau variabelnya tetap tidak linier, tetapi parameternya menjadi linier. Hasil transformasinya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + e \quad 2.4$$

Kesimpulan dari hasil penelitian Ginanjar (2003), menjelaskan bahwa secara substansial ada pengaruh persentase perubahan variabel pembiayaan, tabungan, modal serta sisa hasil usaha terhadap persentase perubahan variabel aset. Perubahan aset sebesar 0,0641 persen dari setiap kenaikan 1 persen modal. Dari uji R^2 , model ini sebesar 96,7 persen menunjukkan bahwa persentase perubahan variabel bebas dapat menerangkan 96,7 persen perubahan variabel terikat. Demikian pula dengan uji t . Uji t digunakan untuk melihat signifikansi koefisien regresi, terlihat semua signifikan secara statistik kecuali variabel modal dan sisa hasil usaha. Aset (5,751), pembiayaan (7,577), tabungan (4,473), modal (0,789), dan SHU (-0,071).

Secara substantif, model tersebut menerangkan elastisitas konstan yang menerangkan persentase perubahan variabel bebas terhadap persentase perubahan variabel terikat. Sehingga faktor yang signifikan berpengaruh terhadap perubahan persentase aset, yaitu:

1. pembiayaan
2. tabungan

Nufus (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan *dual banking* pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh BNI Syariah ternyata mengalami peningkatan sebesar 88 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara pembiayaan yang disalurkan melonjak naik sampai dengan 63 persen dari tahun sebelumnya. Pada penelitian Nufus dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan DPK (sebagai *variabel dependen*) terhadap keuntungan bagi hasil, lag keuntungan bagi hasil dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) sebagai *variabel independen*.

Dengan menggunakan program SPSS dilakukan pengujian secara *parsial*, hasilnya keuntungan bagi hasil berpengaruh secara *signifikan* terhadap DPK.

$$\begin{array}{l} \text{DPK} = 20142,832 + 81491,574 \text{KeuntunganBagiHasil} \\ t \text{ test} \quad (0,890) \quad (5,543) \end{array} \quad 2.5$$

Berdasarkan hasil cetak keluaran tersebut, maka variabel keuntungan bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai *t test* yang lebih besar (5,543) dibandingkan *t tabel* (2,021).

Selanjutnya hasil pengujian secara parsial terhadap variabel lag keuntungan bagi hasil juga berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga.

$$\begin{array}{l} \text{DPK} = 25209,326 + 81562,086 \text{LagKeuntunganBagiHasil} \\ t \text{ test} \quad (1,142) \quad (5,478) \end{array} \quad 2.6$$

Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa variabel lag keuntungan bagi hasil berpengaruh secara *signifikan* terhadap dana pihak ketiga, dengan nilai *t test* (5,478) lebih besar dibandingkan dengan nilai *t tabel* (2,021).

Variabel ketiga Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) juga dilakukan pengujian secara parsial dimana hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{DPK} = 182577,5 - 6021,296 \text{SWBI} \\ t \text{ test} \quad (2,719) \quad (-0,845) \end{array} \quad 2.7$$

Berdasarkan hasil pengujian bahwa secara *parsial* Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) tidak berpengaruh secara *signifikan* terhadap dana pihak ketiga. Bisa terlihat bahwa variabel Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga dimana nilai *t test* (-0,845) lebih kecil dibandingkan dengan nilai *t tabel* (2,021)

Hasil pengujian selanjutnya yang dilakukan secara bersamaan, keuntungan bagi hasil, *lag keuntungan bagi hasil* dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) secara bersama-sama berpengaruh *signifikan* terhadap dana pihak ketiga.

$$\text{DPK} = 176038,3 + 68891,010\text{KBGHSL} + 45550,023 \text{lagbghsl} - 21151,0\text{SWBI} \quad 2.8$$

$$t \text{ test} \quad (4,389) \quad (3,485) \quad (2,358) \quad (-4,635)$$

$$F \text{ test} = 25,323$$

$$R^2 = 0,661$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, terlihat semua *variabel independent* berpengaruh secara *signifikan* terhadap variabel *dependen* dana pihak ketiga dengan penjelasan sebagai berikut:

- Keuntungan bagi hasil berhubungan positif dengan dana pihak ketiga berarti jika bagi hasil meningkat, maka dana pihak ketiga juga akan mengalami peningkatan, sebaliknya jika bagi hasil mengalami penurunan maka dana pihak ketiga akan mengalami penurunan. Dari nilai *t test* terlihat bahwa nilai *t test* untuk bagi hasil 3,485, hal ini berarti lebih besar dari *t tabel* berarti variabel keuntungan bagi hasil berpengaruh secara *signifikan* terhadap variabel dana pihak ketiga.
- *Lag keuntungan bagi hasil* berhubungan positif dengan dana pihak ketiga, berarti jika *lag keuntungan bagi hasil* meningkat maka dana pihak ketiga juga akan mengalami peningkatan. Dari hasil nilai *t test* terlihat bahwa nilai *t test* untuk *lag* keuntungan bagi hasil 2,358, hal ini berarti lebih besar dari nilai *t tabel*, berarti variabel *lag keuntungan bagi hasil* berpengaruh secara *signifikan* terhadap variabel dana pihak ketiga.
- Sedangkan variabel Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) pengaruhnya juga *signifikan* terhadap dana pihak ketiga hanya dalam *t test* menghasilkan nilai negatif yaitu sebesar -4,635 maka model variabel ini tetap layak hanya *t test*-nya negatif.
- Dari segi nilai *F* terlihat bahwa *F test* = 25,323 dan dari *print output* juga terlihat nilai signifikan 0,00 berarti ketiga *variabel independen* (keuntungan bagi hasil, lag keuntungan bagi hasil, dan SWBI) secara bersama-sama berpengaruh secara *signifikan*.

- Nilai *Rsquare* sebesar 0,661 berarti *variabel independen* penelitian (keuntungan bagi hasil, lag keuntungan bagi hasil, dan SWBI) dapat menjelaskan *variabel dependent* Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 66,1 persen, sisanya 33,9 persen dipengaruhi oleh variabel selain dari *variabel independen* di atas.

Dalam penelitiannya, Nufus (2004) menyimpulkan bahwa:

1. Sejak awal beroperasi pada tahun 2000 hingga kini, BNI Syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Aset meningkat 152,66 persen menjadi 459,6 miliar rupiah di tahun 2002 dari 181,9 miliar rupiah di tahun 2001. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis syariah memiliki prospek yang baik dan diyakini akan terus berkembang di masa mendatang.
2. Pendapatan syariah bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2002 sebesar 16,7 miliar rupiah, atau naik 209,2 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2001 sebesar 5,4 miliar rupiah. Kenaikan pendapatan syariah tersebut tidak terlepas dari semakin besarnya portofolio pembiayaan syariah di tahun 2002.
3. Giro Wadiah per 31 Desember 2002 sebesar 31,1 miliar rupiah, turun 8,53 persen dibanding tahun 2001 sebesar 34 miliar rupiah. Tabungan mudharabah per 31 Desember 2002 sebesar 113,9 miliar, naik 117,78 persen dibandingkan tahun 2001 sebesar 52,3 miliar. Deposito Mudharabah per 31 Desember 2002 sebesar 60 miliar rupiah, naik 165,49 persen dibandingkan tahun 2001 sebesar 22,6 miliar rupiah.
4. Dalam usia yang relatif masih muda (berdiri tahun 2000) dan posisi aset tahun 2003 sebesar 561.930 juta rupiah, bank BNI Syariah telah menunjukkan eksistensinya sebagai bank syariah setingkat divisi yang mampu menunjukkan kinerja profitabilitas yang bagus bahkan mampu menyaingi Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.
5. Setelah dilakukan pengujian secara parsial ternyata variabel keuntungan bagi hasil dan variabel *lag* keuntungan bagi hasil juga berpengaruh secara signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada BNI Unit Syariah.

6. Pengujian terhadap persamaan penelitian juga memberikan hasil semua variabel secara masing-masing atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga pada bank BNI Unit Syariah. Sedangkan kontribusi ketiga variabel independent (keuntungan bagi hasil, *lag* keuntungan bagi hasil, dan SWBI) tersebut terhadap variabel *dependent* (DPK) sebesar 66,1 persen sedangkan sisanya sebesar 33,9 persen dipengaruhi oleh variabel selain dari variabel *independent* yang digunakan.

Farikh (2007), melakukan penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. Penelitian Farikh (2007) bertujuan untuk melihat dampak dan pengaruh yang ditimbulkan oleh pergerakan tingkat suku bunga perbankan konvensional dan tingkat bagi hasil perbankan syariah serta variabel makro ekonomi yang meliputi tingkat inflasi, IHSG, SBI dan M1 terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah terdiri dari giro wadiah, tabungan mudharabah, deposito mudharabah dana pihak ketiga perbankan konvensional yaitu rekening giro, simpanan tabungan, deposito berjangka di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, Farikh mengungkapkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu: pertama, bagaimana pengaruh besarnya tingkat bagi hasil (*equivalent rate*) perbankan syariah, tingkat suku bunga perbankan konvensional, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Index Harga Saham Gabungan (IHSG), CPI, *Money Supply* (M1) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat deposit baik di perbankan syariah meliputi giro wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah; kedua, bagaimana pengaruh besarnya tingkat bagi hasil perbankan syariah, tingkat suku bunga perbankan konvensional, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Index Harga Saham Gabungan (IHSG), CPI, *Money Supply* (M1) terhadap tingkat deposit baik di Perbankan Syariah meliputi rekening giro, simpanan tabungan dan deposito berjangka.

Data yang digunakan Farikh (2007) adalah data tingkat suku bunga perbankan konvensional, tingkat bagi hasil perbankan syariah, tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Index Harga Saham Gabungan (IHSG), dan *Money Supply* (M1) sebagai *variabel independen* dan tingkat deposit

perbankan syariah dari giro wadiah, tabungan mudharabah, deposito mudharabah serta tingkat deposit perbankan konvensional yaitu rekening giro, simpanan tabungan, deposito berjangka di Indonesia sebagai variabel terikat. Periode observasi dilakukan semenjak Februari 2004 sampai dengan Maret 2007. Metode penelitian yang digunakan oleh Farikh (2007) adalah *Regresi Linier Berganda*, *Analisis Faktor – principal component analysis* dan *Cointegration*.

Hasil studi yang diperoleh oleh Farikh (2007) menunjukkan bahwa pada periode penelitian Februari 2004 sampai Maret 2007, berdasarkan *Analisis Faktor* terekstraksi dua faktor dengan tidak mengikutsertakan variabel tingkat bagi hasil, yaitu faktor perbankan yang terdiri atas variabel tingkat inflasi, SBI, tingkat suku bunga dan faktor moneter yang terdiri dari IHSG dan *Money Supply* (M1). Berdasarkan *Regresi Linier Berganda by factor* diketahui bahwa pada tingkat deposit perbankan konvensional tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat deposit, sedangkan pada faktor moneter dan perbankan berpengaruh signifikan dengan arah pergerakan positif terhadap tingkat deposit, dengan pengecualian pada tipe deposit simpanan tabungan dimana faktor perbankan arah pergerakannya negatif. Sedangkan pada tingkat deposit perbankan syariah, tingkat bagi hasil juga diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat deposit, sedangkan faktor moneter dan perbankan berpengaruh signifikan.

Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Regresi Linier Berganda Tingkat Deposit Perbankan Konvensional

Giro_Cv	(Constant)	DEP_RATE	Deprate_Is	IHSG	SBI	INFLASI	M1	
	B	56196,720	9622,979	-23397,082	4,981	111267,339	-45667,254	0,752
	t	4,270	0,022	-0,507	0,522	0,285	-0,754	9,489
Tab_Cv	(Constant)	TAB_RATE	Tabrate_IS	IHSG	SBI	INFLASI	M1	
	B	338073,872	-4134333,72	157306,809	23,783	18286,383	24414,745	0,322
	t	11,367	-3,969	0,696	2,130	0,053	0,326	3,879
Dep_Cv	(Constant)	DEP_RATE	Deprate_Is	IHSG	SBI	INFLASI	M1	
	B	15811,935	762021,934	117502,712	80,777	1733554,467	-312353,301	0,677
	t	0,460	0,673	0,974	3,239	1,697	-1,947	3,270

Sumber: Tesis Farikh (2007)

Tabel 2.4 Regresi Linier Berganda Tingkat Deposit Perbankan Syariah

Giro_is		(Constant)	DEP_RATE	Deprate_Is	IHSG	SBI	INFLASI	M1
	B	-1264,622	22630,018	-4666,433	1,460	-32538,643	4355,591	0,009
	t	-2,765	1,502	-2,908	4,402	-2,395	2,070	3,393

Tab_is		(Constant)	TAB_RATE	Tabrate_IS	IHSG	SBI	INFLASI	M1
	B	2126,349	-172668,927	13803,712	1,398	25538,302	2178,643	0,016
	t	1,140	-2,643	0,975	1,997	1,191	0,464	3,138

dep_is		(Constant)	TAB_RATE	Tabrate_IS	IHSG	SBI	INFLASI	M1
	B	-656,446	101971,023	-11423,986	3,071	-125916,995	15763,769	0,027
	t	-0,297	1,399	-1,472	1,914	-1,916	1,549	2,011

Sumber: Farikh (2007)

Kesimpulan sementara yang diambil oleh Farikh (2007) adalah tidak berpengaruhnya tingkat bagi hasil terhadap tingkat deposit, khususnya pada perbankan syariah.

Maryanah (2006), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Mandiri. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pembiayaan bagi hasil yaitu dana pihak ketiga, *profit* dan *non performing financing*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis model dinamis yaitu *Error Correction Model* (ECM). Pembentukan model dinamis merupakan satu hal penting dalam pembentukan model ekonomi dan analisis yang menyertainya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar analisis ekonomi berkaitan erat dengan analisis runtum waktu (*time series*) yang sering diwujudkan oleh hubungan antara perubahan suatu besar ekonomi dan kebijakan ekonomi pada waktu tertentu dan pengaruhnya terhadap gejala dan perilaku ekonomi pada waktu yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari (2005) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan di perbankan syariah. Faktor-faktor tersebut diantaranya: suku bunga rata-rata pinjaman (SBRT2), bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dana pihak ketiga (DPK), dan jumlah uang beredar

(M0). Menurut Asy'ari (2005), secara umum proses intermediasi yang dilakukan perbankan syariah telah berjalan baik. Ini dapat dilihat dari indikator penyaluran dana (pembiayaan), yang rata-rata di atas 100 persen dari total dana yang dihimpun dari masyarakat.

Hilmi (2006) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri. Tujuan penelitian Hilmi (2006) adalah untuk mengetahui apakah variabel harga dan non harga berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri selama periode Januari 2001 sampai Maret 2005. Selain itu, juga untuk mengetahui apakah pembiayaan *mudharabah* dengan kredit modal kerja bersifat substitusi atau bukan.

Metode analisis yang digunakan oleh Hilmi (2006) adalah *Regresi Linier Berganda*. Variabel-variabel yang diteliti adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), suku bunga kredit bank konvensional, dan dana pihak ketiga (DPK). Hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel SWBI, bunga kredit dan DPK mampu menjelaskan variasi permintaan *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri. Hal ini ditunjukkan *uji F* dengan signifikansi mencapai 0,000. Besaran pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 25 persen, sisanya 75 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selama periode Januari 2001 sampai Maret 2005, keputusan BSM untuk melakukan pembiayaan *mudharabah* sangat dipengaruhi oleh berapa besar dana pihak ketiga yang diperoleh oleh BSM, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hakim (1999) mengungkapkan bahwa pengembangan perbankan syariah tidak dapat terlepas dari pengembangan produk perbankan syariah. Pengembangan produk merupakan salah satu tantangan utama dalam industri perbankan syariah. Berbagai kendala harus dihadapi untuk dapat menetapkan suatu produk sesuai dengan syariah sekaligus dapat diterima oleh hukum positif perbankan yang berlaku.

Yunita (2007) meneliti tentang besarnya pengaruh tingkat suku bunga SBI satu bulan terhadap kinerja penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah, sehingga dalam rangka upaya peningkatan pangsa pasar yang signifikan dan

strategi peningkatan daya saing perbankan syariah terhadap perbankan konvensional dapat diambil suatu kebijakan yang tepat dalam hal penentuan besaran nisbah dan tingkat *equivalen rate* manakala fluktuasi suku bunga SBI melambung tinggi. Selain itu untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat inflasi ekonomi terhadap kinerja penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah sehingga pada kondisi inflasi ekonomi yang cukup tinggi perbankan syariah dapat menunjukkan keberadaannya dan tetap kokoh menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediaries dengan pemberian tingkat pengembalian yang sesuai sehingga menjadi alternatif investasi yang masa dimasa krisis. Tujuan lain dari penelitian Yunita (2007) adalah memastikan apakah jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah yang sebagian besar dalam mata uang Rupiah dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang Dollar US.

Data yang digunakan oleh Yunita (2007) adalah jumlah dana pihak ketiga, *Equivalen Rate* Perbankan syariah, tingkat suku bunga Bank Indonesia satu bulan, tingkat inflasi dan kurs *Dollar US* untuk periode Maret 2004 sampai Agustus 2007. Ukuran yang digunakan untuk menganalisa pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia ialah *Net Equivalen Rate (NER)*, sedangkan untuk tingkat inflasi ialah *Real Equivalen Rate (RER)*. Sementara kinerja dana pihak ketiga perbankan syariah diwakili oleh jumlah dana pihak ketiga yang terhimpun dalam kurun waktu penelitian dengan tingkat *Equivalen Rate* dari deposito mudharabah. Sebab dari seluruh produk penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah, produk deposito *Mudharabah* memiliki jumlah yang cukup signifikan, disamping itu masyarakat bisa membandingkan *Equivalen Rate* deposito syariah terhadap suku bunga deposito bank konvensional. Dalam melihat pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* digunakan metode Permodelan *Regresi Linier Sederhana*. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *multikolinieritas* pada variabel *independen* apabila diteliti secara bersama-sama. Efek *multikolinieritas* ini menyebabkan *spurious regression* atau regresi palsu, sehingga masing-masing variabel *independen* diuji secara sederhana terhadap variabel *dependen* dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana.

Berdasarkan uji pengaruh dengan menggunakan regresi terbukti bahwa *NER* signifikan mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah. Hasil

model menunjukkan pengaruh *NER* selama kurun waktu penelitian yang dilakukan memiliki arah positif terhadap jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah, berarti bahwa apabila *NER* meningkat maka dana pihak ketiga perbankan syariah mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila *NER* menurun maka jumlah dana pihak ketiga mengalami penurunan.

Berdasarkan uji pengaruh dengan menggunakan regresi terbukti bahwa *RER* signifikan mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah. .

Berdasarkan uji pengaruh dengan menggunakan regresi terbukti bahwa kurs mata uang *Dollar US* mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah. Hasil model menunjukkan pengaruh kurs *Dollar US* selama kurun waktu penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pengaruhnya, dapat dijelaskan seperti halnya efek inflasi.

Apabila *RER* meningkat, maka jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah akan meningkat. Peningkatan *RER* disebabkan oleh peningkatan *Equivalen Rate*, maka jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah akan meningkat. Di sisi lain, jika tingkat inflasi menurun maka jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah akan ikut meningkat. Peningkatan jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah akan ikut meningkat.

2.8 Rangkuman Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut rangkuman dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang menyangkut mengenai penelitian yang akan dilakukan pada tesis ini:

Tabel 2.5
Ringkasan Penelitian Rujukan

Peneliti	Judul Penelitian	Faktor yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Yuria Pratiwhi Cleopatra (2008)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1 Jml Kantor Bank Syariah 2 FDR Bank Syariah 3 NPF Bank Syariah 4 Porsi deposito bagi hasil bank syariah 5 Porsi pembiayaan bagi hasil bank syariah 6 Tingkat suku bunga deposito bank umum 7 Tingkat suku bunga kredit bank umum 8 Jumlah BUS dan UUS yang beroperasi 9 Inflasi 10 SBI 11 SWBI 	Analisis faktor, MLR	<p><u>Faktor yang signifikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah bank syariah 2. NPF bank syariah 3. Kebijakan OC 4. Tingkat inflasi 5. Tingkat suku bunga kredit bank konvensional
Ginjar (2003)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Baitul Mal wat Tamwil	<ol style="list-style-type: none"> 1 Pembiayaan 2 Tabungan 3 Modal 4 Sisa hasil usaha 	<i>Regresi Linier</i> dengan model Log-log	<p><u>Faktor yang signifikan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiayaan 2. Tabungan 3. Modal 4. Sisa hasil usaha
Hayati Nufus (2004)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1 Keuntungan bagi hasil 2 Lag keuntungan bagi hasil 3 SWBI 	Regresi	<p><u>Signifikan secara parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keuntungan bagi hasil 2. Lag keuntungan bagi hasil <p><u>Signifikan secara bersama:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keuntungan bagi hasil 2. Lag keuntungan bagi hasil 3. SWBI
Muhammad Nurdian Farikh (2007)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Tingkat suku bunga perbankan konvensional 2 Tingkat bagi hasil perbankan syariah 3 Tingkat inflasi 4 SBI 5 IHSG 6 Money Supply (M1) <p><u>Variabel dependen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Tingkat deposit perbankan syariah 	<p><i>Regresi Linier Berganda,</i></p> <p><i>Analisis Faktor (principal componen analysis), dan Cointegration</i></p>	Tidak berpengaruhnya tingkat bagi hasil terhadap tingkat deposit

Tabel 2.6
Ringkasan Penelitian Rujukan (Sambungan)

Peneliti	Judul Penelitian	Faktor yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Hasyim Asy'ari (2005)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan di Perbankan Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. giro wadiah 2. tabungan mudharabah 3. deposito mudharabah 2 Tingkat deposit perbankan konvensional <ol style="list-style-type: none"> 1. rekening giro 2. simpanan tabungan 3. deposito berjangka di Indonesia 1 Suku bunga rata-rata pinjaman 2 Bonus SWBI 3 Dana pihak ketiga (DPK) 4 Jumlah uang beredar (M0) 	Regresi Linier	1. DPK
Maryamah (2006)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di BSM	<ol style="list-style-type: none"> 1 DPK 2 Profit 3 NPF 	Error Correction Model (ECM)	1. DPK 2. Profit
Hilmi (2006)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada BSM	<ol style="list-style-type: none"> 1 SWBI 2 Suku bunga perbankan konvensional 3 DPK 	Regresi Linier Berganda	<u>Signifikan secara parsial:</u> 1. Suku bunga perbankan konvensional 2. SWBI <u>Signifikan secara bersama:</u> 1. SWBI 2. Suku bunga perbankan konvensional 3. DPK
Patria Yunita (2007)	Pengaruh Suku Bunga (SBI), Tingkat Inflasi, dan Kurs Dollar Terhadap Kinerja Penghimpunan DPK Perbankan Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1 SBI 1 bulan 2 Inflasi 3 Kurs Dollar 	Regresi Linier Sederhana	1. SBI 1 bulan 2. Inflasi 3. Kurs Dollar
Rovi Octaviano Vustany (2007)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil Nasabah (Studi Kasus di BMI)	<ol style="list-style-type: none"> 1 Pendapatan 2 Jumlah DPK 3 Deposito Rate 12 bln 4 BI Rate 5 FDR 	Uji <i>Pooled Least Square</i>	1. Pendapatan 2. BI Rate 3. FDR

Berdasarkan hasil rangkuman penelitian sebelumnya , maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang menyangkut faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi penelitian pada tesis ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.7
Ringkasan Faktor-Faktor

ASET	1	Jumlah bank syariah
	2	<i>NPF</i>
	3	Kebijakan <i>OC</i>
	4	Tingkat inflasi
	5	Tingkat suku bunga kredit BK
	6	<u>Pembiayaan</u>
	7	<u>Tabungan</u>
	8	<u>Modal</u>
	9	<u>Sisa Hasil Usaha (bagi hasil)</u>
DPK	1	SBI 1 bulan
	2	inflasi
	3	<i>Kurs Dollar</i>
	4	Keuntungan bagi hasil
	5	Lag Keuntungan bagi hasil
Bagi hasil	1	Pendapatan
	2	BI rate
	3	<i>FDR</i>
Pembiayaan	1	DPK
	2	<i>Profit</i>
	3	Suku bunga perbankan konvensional
	4	SWBI

Berdasarkan hasil perbandingan dari beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian tesis ini akan diuji beberapa faktor yang dapat meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah. Pangsa pasar sendiri, sebagai tolak ukur akan dilihat dari segi aset perbankan syariah. Dengan kata lain, kenaikan pada total aset perbankan syariah berarti kenaikan pada pangsa pasar perbankan syariah. Tentunya setelah aset perbankan syariah dibandingkan terhadap total aset perbankan secara nasional.

Adapun faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi peningkatan ataupun penurunan aset perbankan syariah yaitu: pembiayaan yang disalurkan dan pengumpulan dana pihak ketiga. Fungsi dari aset dapat dilihat di bawah ini:

$$\text{ASET} = f\{\text{pembiayaan, danapihakketiga, NPF}\} \quad 2.9$$

Dalam penelitian Cleopatra (2008), proporsi aset dapat digambarkan dalam fungsi seperti di berikut ini:

$$\text{Proporsi ASET} = f(\text{JumlahBankSyariah, NPF, OC, inflasi, SKBK, pembiayaan, tabungan, modal, SHU}) \quad 2.10$$

dimana:

NPF : *Non Performing Financing*

SKBK : Suku Bunga Bank Konvensional

SHU : Sisa Hasil Usaha

Pembiayaan sendiri, berdasarkan hasil penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: dana pihak ketiga, profit, suku bunga perbankan konvensional, Sertifikat Bank Indonesia. Bentuk fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

$$\text{Pembiayaan} = f(\text{DPK, Profit, sukubungaPK, SBI}) \quad 2.11$$

dimana:

DPK : Dana Pihak Ketiga

Profit : Keuntungan bank syariah

SukubungaPK : Suku bunga perbankan konvensional

SBI : Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sedangkan Dana Pihak Ketiga, dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: suku bunga Deposito Bank Indonesia satu bulan, inflasi, *kurs Dollar*, keuntungan bagi hasil, dan *lag* keuntungan bagi hasil. Bentuk fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

$$\text{DPK} = (\text{DepositoSatuBulan, inflasi, kursDollar, keuntunganbagihasil, Lagkeuntunganbagihasil}) \quad 2.12$$

Berdasarkan fungsi-fungsi yang didapat dari penelitian-penelitian tersebut di atas, maka dapat buat fungsi yang mempengaruhi aset sebagai berikut:

$$\text{ASET} = f(\text{JumlahBankSyariah}, \text{NPF}, \text{OC}, \text{inflasi}, \text{SKBK}, \text{pembiayaan}, \text{tabungan}, \text{modal}, \text{SHU}, \text{DPK}, \text{Profit}, \text{sukubungaPK}, \text{SBI}, \text{DepositoSatuBulan}, \text{kursDollar}, \text{keuntunganbagihasil}, \text{Lagkeuntunganbagihasil}) \quad 2.13$$

dimana:

ASET	= Jumlah aset yang dimiliki perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional.
NPF	= <i>Non Performing Financing</i> (pembiayaan yang macet).
OC	= Kebijakan <i>Office Channeling</i> .
Inflasi	= Tingkat inflasi.
SKBK	= Suku bunga kredit bank konvensional.
Pembiayaan	= Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.
Tabungan	= tingkat nisbah tabungan.
Modal	= Modal yang dimiliki perbankan syariah.
SHU	= Sisa hasil usaha.
DPK	= Dana pihak ketiga.
Profit	= <i>Keuntungan bank syariah</i> .
SukubungaPK	= Suku bunga yang ditawarkan perbankan konvensional.
SBI	= Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.
DepositoSatuBulan	= Suku bunga deposito satu bulan.
KursDollar	= Nilai kurs <i>Dollar US</i> .

Berdasarkan fungsi persamaan dari berbagai penelitian lainnya, maka jika digabungkan, didapatkan fungsi persamaan seperti pada persamaan 2.13. Pada persamaan tersebut aset dipengaruhi oleh variabel-variabel jumlah bank syariah, *non performing financing*, *profit*, kebijakan *office channeling*, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, suku bunga deposito yang jatuh tempo dalam satu bulan, tingkat inflasi, suku bunga kredit bank konvensional, pembiayaan, tabungan, modal, sisa hasil usaha, dana pihak ketiga, *profit*, suku bunga

perbankan syariah, tingkat suku bunga SBI, deposito satu bulan, *kurs dollar*, keuntungan bagi hasil dan lag keuntungan bagi hasil.

2.9 Faktor-Faktor yang Digunakan Dalam penelitian

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan mengambil seluruh faktor yang berdasarkan fungsi di atas, tetapi hanya diambil beberapa faktor saja. Faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya: jumlah kantor bank syariah, *non performing financing*, dana pihak ketiga, tingkat inflasi, suku bunga bank indonesia dan *return on asset*. Sehingga, fungsi aset yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{ASET} = f(\text{JKntr}, \text{NPF}, \text{DPK}, \text{INFLASI}, \text{SBI}, \text{ROA}) \quad 2.14$$

Dimana:

ASET : Jumlah aset perbankan syariah

JKntr : Jumlah kantor bank syariah

NPF : *Non performing financing*

DPK : Dana pihak ketiga

INFLASI : Tingkat inflasi

SBI : Suku bunga Bank Indonesia

ROA : *Return on asset*